

TRAUMA MASA KECIL DAN TRANSFORMASI KEPERIBADIAN KEFAS DALAM FILM SURAT UNTUK MASA MUDAKU

CHILDHOOD TRAUMA AND THE PERSONALITY TRANSFORMATION OF KEFAS IN THE FILM SURAT UNTUK MASA MUDAKU

Erna Erlina¹, Assyifa Rahmadina², Nurul Rahmawati³

¹²³ Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Corresponding Author: erlinaerna109@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 18, 2026

Revised July 30, 2026

Accepted July 30, 2026

Available online July 31, 2026

Kata Kunci:

psikologi sastra, dinamika
kejiwaan, trauma masa
kecil, perubahan kepribadian

Keywords:

literary psychology, psychological
dynamics, childhood trauma,
personality changes

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena trauma masa kecil dan luka batin yang memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang hingga usia dewasa, sebagaimana direpresentasikan dalam film *Surat Untuk Masa Mudaku*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dinamika kejiwaan tokoh Kefas dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan karakternya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten melalui pendekatan psikologi sastra dan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data penelitian berupa 9 dialog utama yang menampilkan konflik batin, perubahan karakter, dan perkembangan emosional tokoh Kefas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian Kefas didominasi oleh komponen *id* yang tercermin melalui perilaku agresif dan

defensif sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap trauma masa lalu. Perubahan karakter dipengaruhi oleh faktor internal berupa peningkatan kesadaran diri dan faktor eksternal berupa dukungan emosional dari figur penolong yang memperkuat fungsi *ego*. Trauma yang belum terselesaikan memengaruhi munculnya perilaku overprotektif terhadap keluarga. Dominasi *ego* dan *superego* pada tahap akhir perkembangan kepribadian mendorong tercapainya penerimaan diri serta keseimbangan batin. Temuan penelitian menegaskan bahwa trauma merupakan proses rekonstruksi kepribadian yang berlangsung secara bertahap, tidak linear, dan memperlakukan pergulatan psikologis yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of childhood trauma and emotional wounds that influence an individual's personality development into adulthood, as represented in the film *Surat untuk Masa Mudaku*. The aim of this study is to analyze the psychological dynamics of the main character, Kefas, and the factors underlying his character development using a descriptive qualitative method with content analysis techniques through the literary psychology approach and Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The research data consist of nine dialogue excerpts that depict inner conflicts, character transformation, and the emotional development of the main character. The

findings indicate that Kefas's personality is initially dominated by the id, which is reflected in aggressive behavior and defensive mechanisms as responses to past trauma. His character development is influenced by internal factors, including increased self-awareness, and external factors, particularly emotional support from significant individuals that strengthens the function of the ego. Unresolved trauma contributes to the emergence of overprotective behavior toward his family. In the final stage of his personality development, the dominance of the ego and superego leads to self-acceptance and greater emotional balance. The findings emphasize that trauma recovery is a gradual and non-linear process of personality reconstruction that requires continuous psychological adjustment.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by PT Metrum Karya Mandiri.



PENDAHULUAN

Film merupakan karya sastra audiovisual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan komersial, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial, moral, serta kejiwaan kepada penonton. Struktur cerita audiovisual ini memiliki kesamaan dengan sastra tulis karena dibentuk oleh unsur cerita seperti tokoh, konflik, dialog, jalan cerita, latar, hingga lambang-lambang visual. Perpaduan unsur tersebut membuat film mampu menggambarkan berbagai masalah kejiwaan dan kenyataan hidup secara lebih nyata serta menyentuh perasaan dibandingkan tulisan (Pradopo, 2013). Dalam konteks akademis, kegiatan perkuliahan pada mata kuliah Membaca Sastra memandang film sebagai bahan bacaan multimedia yang sah. Proses membaca tidak lagi dibatasi oleh tulisan pada buku, melainkan diperluas menjadi kegiatan membaca cerita yang kritis terhadap tanda, gerak, dan gambaran visual tokoh demi memahami makna mendalam di balik tayangan tersebut.

Permasalahan luka batin akibat trauma masa kecil menjadi salah satu tema umum yang sering diangkat dalam cerita sastra maupun film. Pengalaman buruk masa lalu yang belum selesai sering kali menjadi penggerak utama pertentangan batin tokoh dalam cerita. Dunia perfilman Indonesia menampilkan salah satu karya yang secara mendalam mengangkat masalah kejiwaan tersebut, yaitu film *Surat untuk Masa Mudaku* karya sutradara Sim F yang tayang di platform digital pada awal tahun 2026. Film ini mengenalkan cerita tentang luka masa lalu, rasa kehilangan, serta proses pencarian jati diri yang berpusat pada kehidupan tokoh utama bernama Kefas. Tokoh Kefas digambarkan sebagai pribadi yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh luka batin akibat pengalaman buruk masa kecil.

Pengalaman tersebut secara langsung memengaruhi perkembangan emosi, cara pandang terhadap kehidupan, serta cara ia bergaul dengan orang lain. Sifat keras, tertutup,

serta mudah marah yang ditunjukkan oleh Kefas menjadi bentuk cara melindungi diri (*defense mechanism*) akibat rasa kehilangan mendalam yang dialaminya (Freud, 2018). Jalan cerita film ini seiring berjalannya waktu memperlihatkan perubahan sifat yang besar pada diri Kefas, yang menunjukkan adanya proses pendewasaan emosi serta penerimaan diri (*self-acceptance*).

Perubahan sifat tokoh dalam suatu film secara teori dapat dikaji secara ilmiah melalui ilmu psikologi sastra. Ilmu ini memandang karya sastra dari empat sudut pandang kejiwaan, yaitu psikologi pengarang, proses kreatif, susunan psikologis karya atau tokoh, serta dampak psikologis bagi pembaca (Wellek & Warren, 2014). Fokus penelitian ini diarahkan secara spesifik pada aspek kejiwaan tokoh dalam cerita rekaan. Teori kepribadian dan psikoanalisis Sigmund Freud digunakan untuk membedah perilaku tokoh Kefas secara tepat agar bisa mengurai tingkatan kesadaran (*id, ego, superego*), pertentangan batin, dan faktor penentu perkembangan sikap tokoh (Minderop, 2013).

Penelusuran pada beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan penerapan teori psikoanalisis Freud yang cukup luas dalam mengkaji tokoh cerita sastra maupun film. Dinamika kepribadian tokoh utama dalam cerita rekaan cenderung menggambarkan ingatan masa lalu yang belum selesai melalui konsep represi masa kecil Freud (Rahman et al., 2019). Selanjutnya, transformasi karakter dari perilaku negatif menuju positif dalam cerita visual dipengaruhi secara besar oleh cara ego tokoh melakukan kompromi dengan lingkungan sosial yang baru (Ratna, 2015). Di samping itu, teori kecemasan Freud juga lazim digunakan untuk menganalisis bentuk cara tokoh utama melindungi diri (*defense mechanism*) dalam film drama Indonesia akibat memendam emosi masa lalu (Saputra, 2022).

Penelitian terhadap film *Surat untuk Masa Mudaku* ini memiliki keunikan dan celah perbedaan (*research gap*) yang jelas jika dibandingkan dengan ketiga studi terdahulu tersebut. Penelitian terdahulu umumnya berhenti pada tahap mengelompokkan jenis luka batin dan cara tokoh melindungi diri yang berakhir sedih, kalah oleh keadaan, atau sifatnya tidak berubah. Sebaliknya, film *Surat untuk Masa Mudaku* menawarkan hal baru yang belum disentuh oleh peneliti sebelumnya, yaitu memperlihatkan perpindahan emosi yang utuh dari kondisi tidak sehat yang merusak diri (*destructive defense mechanism*) menuju tahap penyembuhan batin (*healing process*) dan penerimaan diri. Celah inilah yang diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan kajian referensi tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana struktur cerita film menggambarkan

dinamika kejiwaan tokoh Kefas serta proses saling memaafkan (*forgiveness*) sebagai bentuk kerja *superego* yang matang dalam menyembuhkan luka batinnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dalam bingkai kajian psikologi sastra untuk mengungkap isu trauma masa kecil dan transformasi kepribadian tokoh utama secara mendalam. Sumber data utama yang digunakan adalah film *Surat Untuk Masa Mudaku* (2026) karya sutradara Sim F produksi Buddy Buddy Pictures dengan durasi tayang 2 jam 15 menit melalui platform Netflix yang diakses pada 5 Juni 2026. Populasi data dalam riset ini mencakup keseluruhan adegan dan dialog di dalam film, sedangkan sampel data atau unit analisis dipilih secara khusus berupa 9 potongan dialog utama dan penanda waktu (*timestamp*) yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh Kefas. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) dibantu instrumen pemandu berupa tabel korpus data yang memuat kolom nomor, menit adegan, kutipan dialog, konteks adegan, gejala psikologis, kategori kepribadian, hingga interpretasi maknanya menggunakan teknik simak dan catat melalui aktivitas menonton secara berulang (*repeated viewing*).

Pengujian validitas dan reliabilitas data kualitatif dalam riset ini ditempuh melalui strategi peningkatan ketekunan pengamatan serta triangulasi teori untuk menjaga kredibilitas dan objektivitas temuan ilmiah. Peneliti melakukan pengecekan ulang secara rigid terhadap kesesuaian adegan berdasarkan penanda waktu, yang diperkuat dengan diskusi kesejawatan (*peer debriefing*) bersama sesama pengkaji sastra untuk meminimalkan subjektivitas penafsiran. Sementara itu, proses analisis data dilakukan melalui tahapan mengalir yang meliputi identifikasi data, reduksi data, klasifikasi ke dalam tabel instrumen, hingga interpretasi mendalam berdasarkan lensa teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai dinamika struktur *id*, *ego*, dan *superego*. Seluruh proses analisis data ini ditutup dengan penarikan simpulan secara induktif guna memetakan transformasi kepribadian tokoh secara menyeluruh dari kondisi psikis yang defensif menuju fase yang adaptif.

LANDASAN TEORI

Psikologi sastra merupakan ilmu yang melihat karya sastra, termasuk film, sebagai cerminan dari kehidupan jiwa manusia (Wellek & Warren, 2014). Lewat ilmu ini, peneliti bisa mengamati watak tokoh cerita melalui tanda-tanda nyata seperti adegan dan dialog yang mereka mainkan. Sifat dan kondisi kejiwaan tokoh tersebut bisa dibedah secara

mendalam menggunakan teori psikoanalisis klasik (Minderop, 2013). Teori psikoanalisis klasik ini mengacu pada pemikiran Sigmund Freud yang menyebutkan bahwa sebagian besar perilaku manusia sebenarnya digerakkan oleh alam bawah sadar, seperti konflik batin, trauma, atau keinginan lama yang dipendam (Freud, 2018). Freud membagi kepribadian manusia ke dalam tiga unsur utama, yaitu id, ego, dan superego. Unsur pertama adalah id (*das es*), yaitu bagian jiwa yang dibawa sejak lahir, bekerja secara tidak sadar, dan selalu mencari kepuasan instan (*pleasure principle*). Tokoh yang dikuasai oleh id biasanya terlihat dari sikapnya yang egois, mudah marah, dan bertindak tanpa berpikir panjang. Sifat asli id yang liar ini membutuhkan bagian lain yang bisa mengaturnya agar bisa menghadapi kenyataan hidup.

Ego (*das ich*) muncul sebagai pelaksana kepribadian yang menjembatani keinginan id dengan kenyataan di dunia nyata menggunakan prinsip logika (*reality principle*). Tokoh dengan ego yang kuat biasanya bisa berpikir jernih, tahu konsekuensi perbuatannya, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Meski begitu, ego tidak bisa berjalan sendirian karena ia juga harus tunduk pada aturan moral yang ada di dalam diri manusia. Aturan moral internal ini dikendalikan oleh superego (*das uber-ich*), yaitu bagian jiwa yang berisi nilai-nilai sosial dan pemahaman tentang baik-buruk yang dipelajari dari lingkungan sekitar. Superego bertugas mengerem keinginan id dan biasanya ditunjukkan lewat rasa bersalah, rasa empati, serta kemampuan untuk memaafkan (*forgiveness*). Ketika keinginan id, keputusan ego, dan teguran superego ini terus-menerus berbenturan, tokoh akan mengalami stres atau kecemasan luar biasa yang memaksa jiwanya mencari cara untuk menyelamatkan diri.

Mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) adalah strategi bawah sadar yang dilakukan oleh ego untuk melindungi diri dari rasa cemas akibat benturan tersebut (Freud, 2018). Strategi ini bekerja dengan cara memutarbalikkan kenyataan lewat dua cara, yaitu cara yang merusak atau destruktif (seperti mengamuk, menyalahkan orang lain, atau memendam masalah) dan cara yang sehat atau adaptif (seperti mengalihkan emosi ke hal positif atau bersikap protektif sewajarnya). Untuk memahami mengapa tokoh memunculkan pertahanan diri ini, peneliti harus mengurai asal-usul luka batinnya dengan memahami istilah-istilah kejiwaan secara jelas agar tidak membingungkan saat menganalisis data. Pangkal utama dari munculnya luka batin tersebut adalah trauma masa kecil, yaitu luka emosional masa lalu yang belum selesai (*unfinished business*) di alam bawah sadar. Trauma ini biasanya ditandai dengan munculnya ingatan buruk yang membayangi (*flashback*) serta perasaan yang sangat sensitif. Luka lama yang belum sembuh ini pada akhirnya akan memicu konflik batin pada diri tokoh.

Konflik batin adalah pertentangan di dalam diri tokoh karena adanya benturan yang sama kuat antara keinginan id, pertimbangan ego, dan tuntutan moral superego (Minderop, 2013). Kondisi ini bisa dilihat secara nyata saat tokoh mengalami kebingungan, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, atau merasa sangat cemas. Ketegangan batin yang terjadi terus-menerus ini kemudian membuat kondisi kejiwaan tokoh menjadi tidak stabil dan naik-turun. Pergolakan di dalam diri yang naik-turun inilah yang dinamakan dinamika kejiwaan, yaitu proses saling serang antara id, ego, dan superego di dalam pikiran tokoh. Proses ini awalnya tidak terlihat karena sifatnya abstrak, tetapi lambat laun akan memicu pergeseran kekuatan di dalam jiwa tokoh, misalnya saat tokoh yang tadinya dikuasai amarah (id) mulai bisa dikontrol oleh logika (ego). Pergeseran kekuatan di dalam pikiran ini kemudian berubah wujud menjadi tindakan nyata yang bisa dilihat langsung oleh penonton.

Perubahan tindakan nyata yang terlihat sehari-hari inilah yang disebut dinamika kepribadian (Ratna, 2015). Dinamika ini sangat jelas terlihat dari perubahan cara tokoh bergaul, cara dia membalas dialog, ekspresi wajahnya, atau sikap fisiknya seperti mendadak menjadi sangat protektif. Kumpulan dari perubahan sikap nyata yang terjadi dari awal sampai akhir cerita ini nantinya akan membentuk kepribadian baru yang menetap. Kepribadian baru yang menetap inilah yang disebut sebagai perubahan karakter, yaitu hasil akhir dari proses panjang yang menandai berubahnya sifat tokoh secara permanen (Rahman et al., 2019). Perubahan karakter ini ditunjukkan oleh perbedaan sifat yang sangat kontras antara awal cerita (tokoh yang tertutup dan suka mengamuk) dengan akhir cerita (tokoh yang sudah bisa menerima kenyataan atau *self-acceptance* serta memiliki kedamaian batin).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Film Surat untuk Masa Mudaku menghadirkan perjalanan psikologis Kefas sebagai pusat narasi yang memperlihatkan bagaimana trauma masa kecil di panti asuhan membentuk kepribadian seseorang hingga dewasa. Tema utama film adalah trauma masa kecil dan proses berdamai dengan luka batin, yang tampak melalui kehidupan Kefas yang diwarnai oleh kehilangan ayah, kematian adiknya Angelina, dan pengkhianatan pengurus panti. Alur yang digunakan adalah alur campuran (maju-mundur) yang membantu penonton memahami pemicu perubahan sikap Kefas melalui kilas balik ke masa panti asuhan.

Latar tempat utama adalah panti asuhan dan lingkungan kehidupan domestik Kefas saat dewasa. Panti asuhan menjadi simbol kehidupan keras yang membentuk

kepribadian awal tokoh. Latar suasana didominasi nuansa pilu, tegang, dan reflektif yang menguatkan penggambaran konflik batin Kefas. Secara ekstrinsik, film ini menonjolkan nilai psikologis, sosial, dan moral. Nilai psikologis tampak dari kondisi kejiwaan Kefas yang menjadi inti cerita. Nilai sosial terlihat dari penggambaran kehidupan anak-anak panti asuhan dan pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan kepribadian. Nilai moral tampak dari amanat untuk belajar memaafkan diri sendiri dan masa lalu.

Tabel 1. Pola Relasi Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Struktur Film

Tahapan Naratif	Latar Dominan	Fokus Psiko-Sosial (Ekstrinsik)	Manifesta Perilaku Tokoh
Eksposisi Awal	Panti Asuhan (Masa lalu)	Trauma Kehilangan dan Penolakan	Agresif, Defensif, Tertutup
Komplikasi	Panti Asuhan/Lingkungan sosial	Krisis Kepercayaan (Trust Issue)	Pemberontakan terhadap Otoritas
Titik Balik Krisis	Lingkungan Domestik	Kecemasan dan Gangguan Keterikatan	Overprotektif, Pengekangan emosional
Resolusi Akhir	Ruang Refleksi/Ritual Surat	Aktualisasi Diri dan Pengampunan	Tenang, Terbuka, Menerima Diri

Sumber: Endani, S., dkk.(2026)

Data Analisis dan Analisis Psikoanalisis

Berdasarkan hasil penonton berulang terhadap film *Surat untuk Masa Mudaku* yang diakses melalui platform Netflix pada 5 Juni 2026, diperoleh 9 dialog utama yang relevan dengan analisis psikoanalisis Freud terhadap tokoh Kefas. Dialog-dialog tersebut disajikan dalam tabel instrumen berikut beserta analisisnya:

Tabel 2. Data Dialog dan Analisis Psikoanalisis Tokoh Kefas

No	Menit	Kutipan Dialog	Penutur	Lawan Tutar	Kombinasi Adegan	Gejala Psikologis	Kategori Freud
1	42:24	"Hei. Lo gausah peduli, ya. Ga usah so jadi pahlawan"	Kefas	Pak Simon	Kefas menolak perhatian Pak Simon ketika pengurus baru itu pertama kali mencoba mendekatinya	Penolakan Figur otoritas; pertahanan diri dari kedekatan emosional	Dominasi id; denial; represi
2	49:08	"Pengurus	Kefas	Sabrina	Kefas	Agresi	Dominasi

		lagi asyik nyolong."			menyindir Pak Simon karena pengurus panti sebelumnya terbukti ada penggelapan dana donasi	verbal; krisis kepercayaan terhadap figur otoritas	id; agresi; proyeksi
3	55:09	"Gausah bawa-bawa adik gue!"	Kefas	Sabrina	Kefas marah besar ketika Sabrina menyebut nama adiknya dalam perdebatannya	Hipersensitivitas terhadap trauma kehilangan; ledakan emosional	Dominasi id; represi trauma kehilangan adik
4	1:00:16 & 1:00:28	"Buat apa? Lu ga usah so peduli! Gara-gara lu, gue mau dikeluarkan." / "Iya emang nasib gue sendirian, lu gatau rasanya ditingga sendiri."	Kefas	Pak Simon	Kefas meluapkan amarah dan rasa putus asa ketika Pak Simon datang menemuinya setelah insiden panti	Konflik batin akut; menyalahkan orang lain; pengakuan rasa kesepian yang terpendam	Dominasi id; mekanisme agresi dan displacement
5	1:03:48	"Aku minta maaf ya pak."	Kefas	Pak Simon	Kefas meminta maaf kepada Pak Simon setelah ledakan amarah sebelumnya, pertama kalinya ia menunjukkan penyesalan	Awal munculnya kesadaran moral; tanda perkembangan superego	Perkembangan ego; internalisasi nilai moral; awal penguatan superego

Sumber: Annisa., dkk.(2026).

Dinamika kejiwaan tokoh Kefas terus bergerak seiring dengan pudarnya represi dan penguatan aspek kesadaran moralnya. Pada penanda waktu menit 1:17:40, kebangkitan kenangan traumatis yang selama ini ditekan di alam bawah sadar

mulaio terekspresikan secara verbal. Hal ini terlihat ketika Kefas mengungkapkan kesedihan mendalamnya kepada Pak Simon: *"Tadi pas aku aku belajar lagu Angelins, aku juga sedih terus... Aku jadi keinget ayah yang ga pernah datang kembali sampai hari ini Angelina meninggal."* Dialog tersebut menandai fase perkembangan ego yang penting, di mana ego mulai cukup kuat untuk menghadapi dan mengakui isi alam bawah sadar terkait trauma kehilangan adiknya (Angelina) serta kepergian ayahnya, bukan lagi menutupinya dengan kemarahan.

Lebih lanjut, transformasi kepribadian yang matang tercermin pada fase dewasa melalui ritual refleksi menulis surat yang dipandu oleh Pak Simon sebelum tokoh tersebut wafat. Pada **menit 1:03:00**, Kefas dewasa melakukan rekonsiliasi diri yang mendalam dengan membacakan surat untuk dirinya sendiri di masa lalu: *"Aku ingin bersyukur pada diriku yang berumur 12 tahun... kamu berusaha jadi kekuatan untuk adikmu. Aku juga ingin bersyukur pada diriku yang berumur 15 tahun, di mana kau harus menghadapi kepergian adikmu, dengan menyalahkan diri sendiri..."* Secara psikoanalisis, tindakan ritual ini menunjukkan integrasi ego-superego yang matang melalui mekanisme sublimasi. Kefas tidak lagi menyalahkan stimulus eksternal atau merepres rasa bersalahnya, melainkan mengintegrasikan pengalaman traumatis tersebut sebagai bagian dari pembentukan jati dirinya yang utuh.

Puncak dari transformasi kepribadian dan pencapaian kedamaian batin (self-acceptance) Kefas terepresentasi pada akhir narasi film, tepatnya pada **menit 2:05:33**. Melalui pembacaan bagian penutup surat perpisahan di hari kematian Pak Simon, Kefas dewasa menyatakan: *"Ternyata rasa ketakutan akan kehilangan orang yang kucintai masih ada sampai saat ini... kamu justru mengingatkanku bahwa apa yang aku alami di masa lalu menjadi kekuatanku... kekuatan untuk bersyukur dan menerima kehilangan dengan hati yang lapang."* Ekspresi batin ini menjadi bukti autentik dari bekerjanya superego yang matang dan ego yang adaptif. Resolusi trauma berhasil dicapai secara utuh; ketakutan akan kehilangan yang bersumber dari masa lalu tidak lagi memicu mekanisme pertahanan diri yang destruktif, melainkan bertransformasi menjadi kekuatan moral untuk menerima kenyataan hidup secara lapang dan damai.

Dominasi Id pada Fase Remaja

Pada fase awal cerita hingga pertengahan fase remaja di panti asuhan, perilaku Kefas sangat didominasi oleh komponen id yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan

(*pleasure principle*). Hal ini tampak jelas pada dialog pertama (menit 42:24) ketika Kefas mengatakan kepada Pak Simon: "*Hei. Lo gausah peduli, ya. Gak usah jadi pahlawan.*" Dialog tersebut merupakan manifestasi mekanisme pertahanan diri berupa penolakan (*denial*), di mana Kefas memendam kebutuhan akan kasih sayang dan menampilkan diri sebagai pribadi yang tidak membutuhkan orang lain. Ini adalah represi klasik dalam teori Freud (2018): dorongan id yang sebenarnya merindukan penerimaan justru ditutup rapat oleh pertahanan ego yang destruktif.

Dominasi id semakin menguat ketika terbukti ada penggelapan dana donasi oleh pengurus panti. Pada menit 49:08, Kefas melontarkan sindirannya: "*Pengurus lagi asyik nyolong.*"? Dialog ini menunjukkan mekanisme proyeksi dan agresi verbal sebagai pelampiasan kemarahan yang dipicu oleh pengkhianatan figur otoritas. Menurut Prawira (2018), kondisi kejiwaan tokoh dapat dipahami melalui konflik batin yang ditampilkan secara eksplisit maupun implisit melalui dialog. Puncak dominasi id terjadi pada menit 55:09 ketika Kefas meledak: "*Gausah bawa-bawa adik gue!*" Reaksi hipersensitif ini mengungkapkan bahwa nama adiknya Angelina menyentuh luka terdalam yang direpres di alam bawah sadar.

Sifat agresif Kefas saat remaja merupakan manifestasi dari struktur *id* yang menuntut pelepasan emosi secara instan tanpa mempedulikan realitas sosial. Hal ini serupa dengan pola penderita gangguan bipolar yang memiliki rangsangan emosional lebih besar, di mana luapan emosi muncul secara tiba-tiba sebagai respons alami terhadap perasaan terluka atau serangan terhadap harga diri. Ketidakmampuan *ego* untuk mengontrol dorongan ini membuat individu bertindak gegabah demi memuaskan kebutuhan emosional sesaat

Titik Balik; Konflik Batin dan Awal Perkembangan Ego

Fase paling dramatis dalam dinamika kejiwaan Kefas terjadi dalam rentang menit 1:00:16 hingga 1:03:48. Pada menit 1:00:16–1:00:28, Kefas meledak kepada Pak Simon: "*Buat apa? Lu ga usah so peduli! Gara-gara lu, gue mau dikeluarkan.*" dan "*Iya emang nasib gue sendirian, lu gatau rasanya ditinggal sendiri.*" Dialog ini adalah titik paling kritis dalam dominasi id: Kefas menyalahkan orang lain (*displacement*), tetapi sekaligus secara tidak sadar mengakui rasa kesepian yang selama ini dipendam. Pengakuan inilah yang menjadi celah pertama bagi ego untuk berkembang.

Respons Pak Simon terhadap ledakan tersebut "*Saya tau rasanya ditinggal sendiri*" merupakan momen transformatif. Pak Simon tidak membalas kemarahan dengan kekerasan, melainkan dengan pengakuan empatik yang menyentuh alam bawah sadar

Kefas. Menurut Rosyidah dan Farisyi (2025), perubahan perilaku tokoh biasanya dipengaruhi oleh hubungan sosial baru yang membentuk perkembangan emosional secara positif. Dampak dari momen ini sangat terasa ketika pada menit 1:03:48, untuk pertama kalinya Kefas mengucapkan: "*Aku minta maaf ya pak.*" Ini adalah tanda pertama munculnya kesadaran moral dan awal terbentuknya superego melalui internalisasi nilai-nilai yang dibawa Pak Simon.

Kebangkitan Kenangan Traumatis dan Perkembangan Superego Dewasa

Pada fase dewasa, dinamika kejiwaan Kefas memasuki babak baru. Pada menit 1:17:35–1:17:40, Kefas dewasa mengungkapkan: "*Tadi pas aku belajar lagunya Angelina, aku jadi sedih terus... Aku jadi keinget ayah yang ga pernah datang kembali sampai di hari Angelina meninggal.*" Dialog ini menandai momen penting: represi yang selama bertahun-tahun menekan kenangan tentang Angelina dan sang ayah mulai memudar. Kemampuan Kefas untuk mengungkapkan kesedihannya secara verbal menunjukkan bahwa ego-nya telah cukup kuat untuk mulai menghadapi isi alam bawah sadar.

Namun, ketika Pak Simon meninggal dunia secara mendadak, Kefas kembali mengalami krisis psikologis akut. Pada menit 1:42:12, reaksi awalnya adalah: "*Pak Simon udah ga ada ya? Tiba-tiba bunuh diri aja, gitu.*" Respons yang tampak kasar ini sebenarnya adalah manifestasi *denial* akut sebagai mekanisme pertahanan diri menghadapi kehilangan figur ego ideal-nya. Menurut Freud (2018), kehilangan figur yang menjadi sandaran internalisasi nilai moral dapat memicu krisis identitas pada individu yang masih dalam proses pembentukan superego.

Implikasi terhadap Pembelajaran Membaca Sastra Audiovisual

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa film dapat diperlakukan sebagai teks audiovisual yang memiliki unsur naratif lengkap, layak dikaji dalam konteks Membaca Sastra. Melalui analisis dialog-dialog nyata dari film *Surat untuk Masa Mudaku*, mahasiswa dapat melatih kemampuan membaca karakter, mengidentifikasi konflik batin, dan menelusuri relasi antara trauma, alur, serta perubahan tokoh dalam teks audiovisual. Analisis berbasis data dialog dengan penanda waktu juga melatih mahasiswa untuk bekerja dengan bukti tekstual yang terverifikasi, sebuah keterampilan akademik yang esensial dalam kajian sastra.

Secara sosial, film ini memberikan kritik terhadap kecenderungan masyarakat yang mudah memberikan stigma negatif terhadap anak-anak panti asuhan. Melalui analisis dinamika kejiwaan Kefas, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya pemahaman

empatik untuk melihat bahwa perilaku menyimpang sering kali merupakan mekanisme pertahanan diri dari luka batin yang tidak tertangani. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan membandingkan dinamika psikologis Kefas dan Pak Simon, atau menerapkan studi komparatif terhadap film Indonesia lain yang menampilkan tokoh penyintas trauma masa kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika kejiwaan tokoh Kefas dalam film *Surat untuk Masa Mudaku* mengalami transformasi struktural yang fluktuatif dari kondisi psikis yang defensif menuju fase adaptif. Pada awal cerita hingga fase remaja, struktur kepribadian Kefas didominasi secara agresif oleh komponen *id* sebagai wujud mekanisme pertahanan diri akibat represi trauma masa kecil. Namun, seiring berjalannya narasi, terjadi penguatan komponen *superego* dan perkembangan *ego* secara sehat yang didorong oleh faktor internal berupa peningkatan kesadaran diri, serta faktor eksternal dari kehadiran Pak Simon sebagai figur penolong yang memberikan dukungan emosional tanpa syarat. Meskipun trauma tersebut sempat muncul kembali di masa dewasa dalam bentuk perilaku overprotektif terhadap keluarganya, Kefas pada akhirnya berhasil mencapai keselarasan batin dengan menerima kenyataan hidup dan memaafkan masa lalu. Secara teoretis, penelitian ini membuktikan bahwa pemulihan luka batin tidak terjadi secara mekanis melainkan melalui pergulatan psikologis yang panjang, sementara secara praktis menegaskan pentingnya empati lingkungan sosial serta kehadiran psikologis sebuah keluarga pilihan (*chosen family*) dalam proses penyembuhan trauma.

Berdasarkan pada simpulan tersebut, saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya adalah diharapkan dapat memperluas kajian pada film ini dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra atau teori resepsi pembaca untuk melihat bagaimana penonton merespons representasi trauma yang dihadirkan. Bagi para praktisi pendidikan dan masyarakat umum, film ini disarankan untuk dijadikan sebagai media edukasi mengenai pentingnya kesehatan mental, pengenalan luka batin masa kecil, serta bagaimana membangun ekosistem lingkungan yang mendukung proses pemulihan trauma psikologis di lingkungan keluarga maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, Fitrah, Y., & Saputra, A. B. (2026). Eksistensi tokoh utama dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: Kajian feminis-eksistensial. *Jurnal Bastra*, 11(2), 572–580

- Endani, S., Adiyadmo, D. A., & Yusra, D. (2026). Rasionalisasi sebagai strategi pertahanan ego remaja dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* (Analisis psikoanalisis Freud). *BASTRA: Bahasa dan Sastra*, 1488-1496
- Freud, S. (2018). *Seksualitas dan Psikologi Neurosis*. (Terjemahan). Yogyakarta: Jendela.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawira, P. A. (2018). *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Teoretis*. Jakarta: ArRuzz Media.
- Rahman, A., Haryanto, B., & Kusuma, D. (2019). Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Sastra Kontemporer: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 115-125.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidah, N., & Farisyi, A. (2025). Pengaruh Hubungan Sosial Terhadap Transformasi Karakter Tokoh dalam Karya Sinema Indonesia. *Jurnal Kajian Sinema dan Budaya*, 12(1), 45-58.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.